

**PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI MENGGAMBAR PADA
ANAK 5-6 TAHUN PAUD PEKKA AT-TAQWA**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
ELINAWATI
NIM. F64112030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

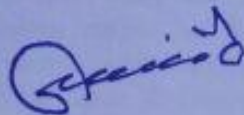
**PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI MENGGAMBAR
PADA ANAK 5-6 TAHUN PAUD PEKKA AT-TAQWA**

ARTIKEL PENELITIAN

ELINAWATI
NIM F64112030

Disetujui,

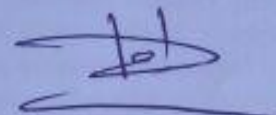
Pembimbing I



Dr. Muhamad Ali, M.Psi

NIP. 1915804161987031001

Pembimbing II



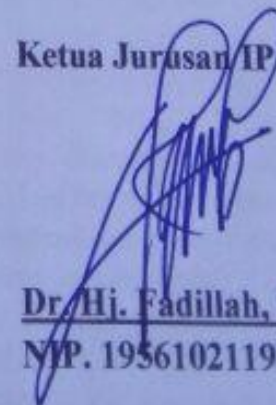
Dian Miranda, S.Psi., M.A

NIP. 198407222008012005

Mengetahui,



Ketua Jurusan IP



Dr. Hj. Fadillah, M.Pd

NIP. 195610211985032004

PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI MENGGAMBAR PADA ANAK 5-6 TAHUN PAUD PEKKA AT-TAQWA

Elinawati, Muhamad Ali, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Untan Pontianak

Email: maizaarif12@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to know the children's creativity ability through drawing activity. The researcher expected to be able to improve children's creativity optimally. This research, while the method used by using deacriptive method. The research subjects were 10 children in PAUD PEKKA AT-TAQWA Kubu Raya Regency. This research used two cycles and analyzed through percentage values. The result got from the first cycle were the aspect of creativity are great curiosity 40 percent, the aspect of imagination in directed manner 40 percent, the bravery aspect 50 percent, the aspect of responsibility 50 percent. The second cycle the aspects of great curiosity 50 percent, aspect of imagination indirected manner 40 percent, the bravery aspect 60 percent, aspects of responsibility 60 percent and the aspect of confidence 50 percent. Therefore it can be concluded that the implementation of learning through drawing can improve children's creativity. Based on the research that has been carried out, then the researcher can suggest to the teacher to provide encouragemnt, motivation to the children. And with the gradual and continuous drawing activity given by the teacher, the children's creativity can develop optimally.

Keywords: Creativity and drawing

PENDAHULUAN

Menurut Desni (2012:2) "anak adalah individu yang unik yang memiliki berbagai macam perbedaan dalam hal kecerdasannya, jenis kecerdasannya, kepribadian, minat, gaya belajar, motivasi, latar belakang pola asuh keluarga dan berbagai aspek psikologis lainnya. Anak berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (masa emas). Rachmawati dan Kurniati (2010:14) menyimpulkan bahwa: Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Menurut DeBord (1997:2), "*Art is only one way children can express themselves but because it develops before writing, or abstract thinking, adults can see creativity expressed in art more easily with young children*". Uraian diatas memiliki arti bahwa seni merupakan salah satu- cara anak-anak dapat mengekspresikan diri

dan bagi orang dewasa, ekspresi kreativitas anak lebih mudah dilihat melalui seni. Dari beberapa pendapat di atas, walaupun terdapat perbedaan menurut para ahli, namun dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses imajinatif yang melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa produk/karya nyata (dapat berbentuk karya baru atau kombinasi dari yang telah ada) atau gagasan/ide yang baru dan atau untuk menyelesaikan suatu hal atau memecahkan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri.

Di PAUD aktivitas berolah seni dapat dikembangkan melalui bermain. Saat kita mengajarkan seni kepada anak disitu lah anak mendapatkan pengalaman-pengalaman melalui kegiatan bermain seni. Pengalaman-pengalaman tersebut didapat pada saat proses dari aktivitas seni. Hal ini sejalan dengan tujuan dari seni yaitu menghadirkan pengalaman proses kerja yang bermutu bukan hanya hasil karya seni. Dari proses ini lah, kreativitas itu dapat dimunculkan. DeBord (1997:2), "*Creativity is more than a product, it's a process*". Kreativitas lebih dari sekedar produk, kreativitas adalah

proses. Kreativitas dapat dimunculkan melalui proses seni dimana anak dapat mengekspresikan diri dengan bebas, anak dapat bereksperimen atau pun bereksplorasi dengan apa yang dilakukannya. Walaupun aktivitas seni anak terkadang hanya dapat dinikmati oleh anak itu sendiri, namun bukan berarti orang tua dan pendidik dapat memvonis bahwa aktivitas itu tidak berarti. Padahal hal itu bisa jadi sangat bermakna bagi tumbuhnya pikiran imajinatif dan kreatif anak. Dengan munculnya kreativitas dari dalam diri anak, maka anak akan dapat memunculkan ide baru atau sesuatu yang unik dari dirinya dan menggunakan pikiran kreatif mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

menggambar adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan dan di senangi anak. Setiap anak akan mengalami masa menggambar dimana mereka akan membuat coretan dan goresan dimanapun mereka suka. Sebagai guru dan orang tua kita harus dapat mengarahkan anak dalam masa menggambar. Sumanto (2005: 48) membedakan jenis kegiatan menggambar yang didasarkan pada cara pembuatannya, yang di antaranya adalah: a. Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat lain seperti mistar, jangka dan sejenisnya. Terdapat ciri gambar yang bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual. b. Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar, penggaris, jangka, busur derajat, dan sablon. Terdapat ciri yang terikat, statis, dan tidak spontan.

Sumanto (2005: 48) menegaskan bahwa pembelajaran menggambar yang sesuai di kelompokkan Bermain atau di Taman Kenak-kanak bukanlah menggambar yang dibuat dengan bantuan mistar dan sejenisnya melainkan adalah macam menggambar yang bersifat bebas itulah yang dilatihkan kepada anak. Yang antara lain macamnya adalah melatih menggambar bebas, menggambar imajinatif, mewarnai gambar dan lainnya. menggambar bebas ialah menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasil menggambar bebas memiliki ciri bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.

Sujanto (1988:37) mengemukakan “menggambar adalah suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam

bentuk garis-garis”. Menggambar dapat pula dipergunakan sebagai media pembentukan watak si anak, sebab dengan menggambar, kepadanya dapat dilatih untuk bekerja dengan teliti, hati-hati, cermat. Menurut Sujanto (1988:106) “pada masa anak sekolah, anak mengalami tiga masa dalam menggambar, yaitu masa simbolis, masa analisa realitis dan masa realisme sempurna. Kegiatan menggambar memberikan suatu kesenangan dan cara yang tidak mengancam dalam pengembangan raport atau hasil belajar anak serta memupuk kepercayaan diri anak. Anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka yang paling dalam. menggambar bebas ialah menggambar dengan alat gambar yang digunakan secara bebas mengungkapkan imajinasi, perasaan dan ekspresi tanpa ada unsur paksaan melalui permainan tekstur warna, pola dan objek gambar. Hasil menggambar bebas memiliki ciri bebas, spontan karena dilakukan pada saat itu juga, kreatif, unik dan bersifat individual. Bagi anak, menggambar bebas merupakan kegiatan yang dapat mengeksplor imajinasinya, membangun 24 kepercayaan diri anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk berbicara melalui gambar anak.

Bagi anak normal, ketika melihat suatu gambar maka terjadi proses berpikir, dimana cita-rasa dan angan-angannya akan tumbuh terus. Pamadhi (2012:2.8) mengemukakan “pada saat ini gambar berfungsi sebagai *stimulasi* munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru”. Gagasan ini selanjutnya mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berpikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa. Proses ini kadangkala tidak disadari oleh orang tua. kreativitas menggambar memiliki banyak manfaat bagi anak.

Kreativitas menggambar memberikan kebebasan untuk mengembangkan perasaan dan keterampilan saat anak melakukan kegiatan menggambar karena menggambar menjadi media anak untuk bermain. Menggambar memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak, di antaranya dapat melatih ingatan, media sublimasi perasaan, mengembangkan kecakapan emosional, merangsang dan membangkitkan otak kanan, membuka wawasan, serta melatih kreativitas. Menggambar adalah metode belajar yang sangat menyenangkan bagi anak, karena setiap anak sangat senang menggambar.

Menggambar sangat di perlukan di perhatikan, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar dan tumbuh kembang anak. Menggambar memberikan kesenangan, kepuasan, dan kegembiraan karena menggambar merupakan media ekspresi untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikiran. Menggambar juga menjadi media anak untuk bermain.

Pada kegiatan menggambar terdapat juga tingkat-tingkat perkembangan kepekaan yang dapat digunakan dan ditentukan sebagai pembinaan yang tepat untuk anak. Dalam Saiful Haq (2008: 9) mendeskripsikan perkembangan gambar/goresan anak, yang antara lain: a. *Scribble Stage*, Masa corengan pada usia 2-4 tahun. Diawali dengan memberi judul gambar tidak tetap sampai yakin judulnya, b. *Pre Schematic Stage*, masa pra bagan pada usia 4-7 tahun. Diawali dengan menggambar simbol figur, c. *Schematic Stage*, masa bagan pada usia 7-9 tahun. Diawali dengan menggambar bentuk yang lengkap dengan cerita, sudah mulai ada perbedaan anak laki-laki dan perempuan, d. *Pseudo-realism Stage*, masa realisme semu pada usia 9-11 tahun. Menggambar bentuk-bentuk dinamis bagi anak laki-laki dan perempuan lebih statis dengan mengungkap keadaan lingkungan non fisik, e. *Realism Stage*, masa realisme pada usia 12-15 tahun. Bentuk-bentuk figur manusia lebih isenangi, dan lebih mengungkap gambar tokoh idola.

Dijelaskan lebih rinci dalam Muharam E. Dan Warti Sudaryati (1992: 36-51 tentang periode perkembangan gambar anak. Berikut diuraikan secara umum perkembangan gambar anak menurut periode dan kemampuannya: a. masa mencoreng (umur 2-4 tahun), anak belum dapat mengendalikan gerakan tangannya. Hasil goresan tidak menentu. Kemudian anak menyadari gerakan tangan dan goresannya, maka berubahlah goresannya menjadi beraneka ragam bentuk, dari goresan yang berupa garis-garis panjang, garis-garis pendek yang tidak menentu arahnya dan diulang-ulang, hingga berkembang menjadi bentuk seperti benang kusut, b. Masa Pra-bagan (umur 4-7 tahun), pada masa ini anak mulai dapat mengendalikan tangannya. Garis yang dihasilkan tidak corang-coreng lagi. Anak mulai membandingkan karyanya dengan obyek yang dilihat. Kemudian menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitarnya, c. Masa bagan (umur

7-9 tahun), bagan ialah konsep tentang bentuk dasar dari suatu objek final. Pengamatan anak bertambah teliti. Anak tahu hubungan alam sekitarnya dengan dirinya, d. Masa permulaan realisme (usia 9-11 tahun), realisme bukan diartikan dengan meniru alam yang tepat tetapi sebagai usaha untuk konsep visual anak-anak yang masih memandang secara subjektif. Jadi gambarnya belum sesuai benar dengan objek, e. Masa naturalistik semu (usia 11-13 tahun), masa ini dikatakan sbagai usia berpikir. Anak mulai menjadi kritis terhadap karyanya sendiri. Anak tidak lagi menggambar apa yang diketahui tetapi yang dilihatnya.

Dari berbagai deskripsi tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tahap perkembangan menggambar anak memiliki carak dan warna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengaruh kematangan usianya, perkembangan kemampuan motoriknya, serta konsep-konsep yang dimiliki anak berdasarkan pengalaman hidup mereka yang sudah lebih kaya.

METODE PENELITIAN

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Nusa Putra dan Ninin Dwilestari (2013: 70) menyatakan : “Metode deskriptif adalah meneliti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktifitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diindrainya secara lengkap, rinci dan mendalam”. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang berkaitan dalam peningkatan kreativitas pada anak 5-6 tahun paud pekka at-taqwa. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2007:2) menyatakan: “Penelitian tindakan kelas yaitu bentuk penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk menemukan solusi dari permasalahan yang timbul di kelasnya agar dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas”.

Lokasi yang digunakan sebagai penelitian dalam peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Pekka At-Taqwa Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini dilakukan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan,

penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018-2019 dengan tema “rekreasi”. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadakan dialog awal kepada pihak sekolah dan teman sejawat tentang kegiatan yang akan dilakukan anak dalam pembelajaran di sekolah. Setelah itu peneliti mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat dalam melakukan penelitian tentang peningkatan kreativitas dengan kegiatan menggambar. Subjek penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru dan 10 orang anak, terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan PAUD Pekka At-Taqwa.

Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : 1. Perencanaan (*Planning*) Tindakan : Perencanaan pada siklus pertama harus berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tahap awal pada penelitian ini yaitu kegiatan menyusun rancangan yang akan dilakukan. Perencanaan mencakup langkah-langkah sebagai berikut : a. Menentukan tema dan sub tema, b. Merumuskan tujuan pembelajaran, c. Peneliti bersama guru menganalisis indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran untuk peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar., d. Membuat skenario pembelajaran/Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai pedoman pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru yakni : 1) Siklus pertama, pembelajaran dengan tema rekreasi dan subtema kendaraan darat. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan macam-macam kendaraan darat, seperti mobil, sepeda, motor. Anak akan diminta melihat gambar-gambar kendaraan darat. Kemudian anak diminta menggambar . 2) Siklus kedua, pembelajaran dengan tema rekreasi dan subtema tempat rekreasi. Pada subtema ini guru akan menjelaskan macam-macam tempat rekreasi seperti, taman, gunung. Dalam hal ini guru meminta anak melihat gambar-gambar tempat rekreasi, kemudian guru meminta anak untuk menggambar bebas dan guru mengamati apakah sudah dapat menggambar sendiri dengan baik dan benar.

Perencanaan pembelajaran akan dilakukan lebih dari satu siklus, dengan rincian. Keberhasilan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: a. Kemampuan guru merencanakan perbaikan

pembelajaran minimal mencapai kategori baik, dengan skor 2,01 - 3,00, b. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran minimal mencapai kategori baik, dengan skor 2,01 - 3,00, c. Peningkatan perkembangan daya ingat minimal mencapai kategori BSH, yaitu minimal 80%. Jika perbaikan pembelajaran belum memenuhi kriteria minimal yang telah ditentukan, maka perbaikan pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*) : Pelaksanaan pembelajaran peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar pada siklus pertama merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama ini, yang berlangsung didalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu: a. Pijakan lingkungan, yaitu:

1) Menyiapkan ruangan dan media pembelajaran, 2) Memimpin anak-anak berbaris di depan kelas, b. Pijakan sebelum main, yaitu: 1) Anak melepaskan sepatu dan antri untuk mencuci tangan. 2) Mengajak anak membuat lingkaran sambil bernyanyi bersama 3) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa. 4) Menyapa anak sembari mengabsen kehadiran anak. 5) Menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang telah dilakukan pada waktu yang lalu dan mengaitkan pada saat sekarang. 6) Menyampaikan aturan kegiatan, c. Pijakan saat main, yaitu: 1) Mengatur posisi duduk anak secara rapi 2) menggambar bersama-sama dengan arahan dari guru, 3) Meminta anak untuk menggambar sendiri sendiri , d. Pijakan setelah main, yaitu:

1) Anak antri untuk mencuci tangan. 2) Anak membaca doa sebelum makan. 3) Anak makan bersama dan membaca doa setelah makan. 4) Anak bermain di halaman luar, e. Pijakan penutup, yaitu: 1) Memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan. 2) Memberikan *reward* kepada anak yang dapat melakukan kegiatan dan memberikan motivasi kepada anak yang belum dapat melakukan kegiatan. 3) Bernyanyi lagu-lagu pulang dan membaca doa. 4) Menutup pelajaran dengan salam. Pelaksanaan pembelajaran yang telah

direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan dan peningkatan yang diinginkan. Data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat dikumpulkan lewat teknik-teknik pengumpulan data.

3. Pengamatan atau Observasi Tindakan (*Action Observing*): Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan anak. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang perencanaan tindakan dan pelaksanaan yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan observasi ini guru dapat dibantu oleh teman sejawat. Dengan kehadiran teman sejawat dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini merupakan tahap penting untuk mengetahui keberhasilan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada kegiatan ini penulis melibatkan teman sejawat sebagai kolaborator untuk memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan memutuskan berlanjutnya tidak perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain proses refleksi ini, hasil analisis data menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dapat dilihat pada rekapitulasi penilaian kemampuan guru dari siklus I dan siklus II, dapat peneliti jelaskan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 berdampak pada peningkatan kreativitas menggambar pada anak 5-6 tahun PAUD PEKKA AT-TAQWA. Rencana kegiatan siklus I dan 2 dirancang oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Kolaborasi dengan guru menyusun rencana tindakan (2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH). (3) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat proses kegiatan berlangsung, mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama proses setiap akhir siklus.

Hasil penelitian antara siklus 1 dan siklus 2 dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1 kegiatan menggambar aspek rasa ingin tahu yang besar “Belum Berkembang” sebesar 50%,

yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” 20%, dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0%. Pada siklus 2 kegiatan anak yang dapat dikategorikan “Belum Berkembang” sudah tidak ada lagi, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 0%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan”, sebesar 50%, dan yang dikategori “Berkembang Sangat Baik”, sebesar 50%. Aspek berimajinasi secara terarah “Belum Berkembang” sebesar 50%, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” 20%, dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0%.

Pada siklus 2 kegiatan anak yang dapat dikategorikan “Belum Berkembang” sudah tidak ada lagi, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan”, sebesar 30%, dan yang dikategori “Berkembang Sangat Baik”, sebesar 40%. aspek berani “Belum Berkembang” sebesar 50%, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” 20%, dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0%. Pada siklus 2 kegiatan anak yang dapat dikategorikan “Belum Berkembang” sudah tidak ada lagi, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 0%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan”, sebesar 60%, dan yang dikategori “Berkembang Sangat Baik”, sebesar 40%. aspek tanggung jawab “Belum Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 40%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” 30%, dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0%.

Pada siklus 2 kegiatan anak yang dapat dikategorikan “Belum Berkembang” sudah tidak ada lagi, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 0%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan”, sebesar 40%, dan yang dikategori “Berkembang Sangat Baik”, sebesar 60%. aspek percaya diri “Belum Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 30%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” 40%, dan yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” sebesar 0%. Pada siklus 2 kegiatan anak yang dapat dikategorikan “Belum Berkembang” sudah tidak ada lagi, yang

dikategorikan “Mulai Berkembang” sebesar 0%, yang dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan”, sebesar 50%, dan yang dikategori “Berkembang Sangat Baik”, sebesar 50%.

Pembahasan

Permasalahan 1 : Perencanaan pembelajaran siklus ke I dan siklus ke II tentang peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar mengembangkan aspek motorik halus, kognitif yakni menggambar bentuk geometri dan menggambar bebas dan aspek seni yakni membuat karya seni sesuai kreativitas. Di dalam perencanaan pembelajaran ini peneliti memfokuskan lima kompetensi yang berisikan kemampuan (indikator) hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh anak seperti rasa ingin tahu yang besar, berimajinasi secara terarah, berani, tanggung jawab dan percaya diri. kelima indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Rencana pembelajaran ini dikonsultasikan terlebih dahulu kepada teman sejawat dan kemudian mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah/Pengelola. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah: 1) Menyusun RPPH sebagai acuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar. 2) Mempersiapkan kelengkapan untuk kegiatan menggambar. 3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar yang berisi indikator penelitian meliputi: rasa ingin tahu yang besar, berimajinasi secara terarah, berani, bertanggung jawab, dan percaya diri. 4) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan yang akan berlangsung, alat tersebut adalah kamera.

Selanjutnya peneliti menyusun perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I dan Siklus II dengan memberikan tindakan peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar pada anak. Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada 6 dan 8 Februari 2019 dengan tema pembelajaran Rekreasi dan subtema kendaraan darat. Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada 12 dan 14 Februari 2019 dengan tema pembelajaran rekreasi dan subtema tempat rekreasi. Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh hasil 6,07 dari hasil yang didapat masih belum efektif karena masih banyak perencanaan pembelajaran belum

dirancang dengan baik. Maka dari itu diadakan refleksi pada siklus ke 2, dan dari hasil pengamat di siklus ke 2 terjadi peningkatan dalam penilaian perencanaan pembelajaran yang mencapai hasil 7. Dengan demikian perencanaan pembelajaran sudah dapat dikategorikan “Baik Sekali”

Permasalahan 2 : melaksanakan kegiatan yang telah disusun didalam RPPH , dengan langkah-langkah sebagai berikut : a. Kegiatan sebelum masuk kelas : penyambutan, bermain bebas, berbaris dan mencuci tangan, b. Kegiatan pembukaan : berdoa, bernyanyi, pengkondisian anak, menjelaskan tema, kegiatan yang akan dilakukan dan membuat aturan main bersama anak, c. Kegiatan inti : melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan materi yang sudah dirancang oleh guru. Setelah itu guru meminta anak menggambar secara mandiri tanpa dibimbing oleh guru, d. Kegiatan istirahat dan penutup : makan bersama, melakukan evaluasi (*recalling*), bernyanyi bersama, berdoa, salam dan pulang.

Pada pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajaran sama dengan pendidikan yang lain, akan tetapi yang membedakan ialah pengelolaan pembelajarannya. Pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini. Berdasarkan dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan bermain. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, maka pembelajaran dibuat secara menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi tiga hal utama, yaitu pembukaan, inti, dan penutup (Muhammad Fadillah, 2014: 152). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 148) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan melalui tiga tahap mengajar, yaitu tahap prainstruksional, tahap instruksional dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu prapembelajaran (pembukaan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

Pembukaan (pra pembelajaran) : Pembukaan disebut juga dengan awalan (Muhammad Fadillah, 2014: 152). Pembukaan dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengawali dan menyiapkan proses pembelajaran sebelum masuk dalam inti pembelajaran. Melalui tahap pembukaan pendidik dapat mendekatkan hubungan emosional dengan peserta didik. Sedangkan Nana Sudjana (2005: 148), menyatakan bahwa tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Pendidik dapat melakukan beberapa hal pada tahap pembukaan, yaitu: 1) Menyampaikan salam sebagai bagian dari upaya membangun hubungan hangat dengan siswa yang berdampak kepadaterciptanya iklim belajar yang menyenangkan. 2) Memperkenalkan diri jika merupakan awal guru mengajar di kelas tersebut. 3) Mengenal siswa dengan membacakan absensi, jika merupakan awal guru mengajar di kelas tersebut. 4) Menjelaskan judul atau topik materi yang akan diajarkan dalam sesi tersebut. 5) Menjelaskan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. 6) Menyampaikan deskripsi sajian yang berisi ruang lingkup materi dan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti : Kegiatan inti merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi dalam pembelajaran (Muhammad Fadillah, 2014: 155). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan inti dilaksanakan. Kegiatan inti dikatakan baik apabila pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Dimana peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Oleh karena itu, untuk mencapai hal ini sangat diperlukan kreativitas dan semangat yang tinggi dari seorang pendidik. Dengan keadaan ini proses pembelajaran akan berlangsung dengan kondusif, aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kegiatan Penutup : Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran di kelas (Muhammad Fadillah, 2014: 158). Pada tahap ini guru dapat mengakhiri pertemuan pembelajaran dengan memberikan suatu kesimpulan terkait materi kompetensi yang disampaikan. Kemudian, pendidik dapat mengakhiri dengan doa dan salam. Menurut Gagne et.al. (dalam Yamin Martinis, 2010:33), terdapat delapan elemen

yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu : a. Menarik perhatian, b. Menjelaskan tujuan, c. Merangsang proses "recall", d. Menyiapkan bahan dan materi yang merangsang /menarik perhatian, e. Menyediakan bimbingan terhadap peserta didik, f. Memberi penghargaan terhadap kemajuan peserta didik berdasarkan tugas dan latihan, g. Menilai kemajuan belajar peserta didik, dan, h. Mengembangkan pengetahuan dan kepandaian yang telah dimiliki peserta didik. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan guru memberikan bimbingan secara rutin dengan membimbing/melatih anak dari yang belum dapat menggambar sampai anak tersebut sudah dapat menggambar secara mandiri.

Permasalahan 3 : Guru melakukan penilaian terhadap anak yang sudah dapat menggambar dengan baik dan benar. Adapun kategori yang menjadi indikator terhadap penilaian anak ialah :

Rasa ingin tahu yang besar, Pada indikator rasa ingin tahu yang besar anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam menggambar yang di tunjukan dengan antusias anak dalam menggambar. Pada siklus I pertemuan pertama indikator rasa ingin tahu yang besar belum berkembang dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak 50% anak belum berkembang, 30 % anak yang masih berkembang, dan 20% anak berkembang sesuai harapan.

Pada siklus I pertemuan kedua sudah ada peningkatan tetapi masih kurang optimal yakni 30% anak belum berkembang, 30% anak mulai berkembang dan 40 % anak sudah berkembang sesuai harapan. Pada hasil observasi pada siklus I tersebut peneliti perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan lagi pada siklus II. Dari siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yakni pada pertemuan pertama siklus II sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 30 % anak mulai berkembang, 50% anak berkembang sesuai harapan dan sudah terdapat 20% anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II sudah tidak terdapat lagi anak yang belum berkembang dan mulai berkembang, 50% anak sudah berkembang sesuai harapan dan 50% anak sudah berkembang sangat baik.

Berimajinasi secara terarah, Pada indikator berimajinasi secara terarah di tunjukan dengan anak dapat menuangkan ide-ide mereka dalam menggambar. Pada siklus I pertemuan pertama indikator berimajinasi secara terarah belum berkembang dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak 50% anak belum berkembang, 30 % anak yang masih berkembang, dan 20% anak berkembang sesuai harapan. Pada siklus I pertemuan kedua sudah ada peningktan tetapi masih kurang optimal yakni 30% anak belum berkembang, 30% anak mulai berkembang dan 40 % anak sudah berkembang sesuai harapan. Pada hasil observasi pada siklus I tersebut peneliti perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan lagi pada siklus II. Dari siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yakni pada pertemuan pertama siklus II sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 30 % anak mulai berkembang, 40% anak berkembang sesuai harapan dan sudah terdapat 30% anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II sudah tidak terdapat lagi anak yang belum berkembang, 30% anak mulai berkembang, 30% anak sudah berkembang sesuai harapan dan 40% anak sudah berkembang sangat baik.

Berani, Pada indikator berani dalam peningkatan kreativitas di tunjukan dengan anak berani menggambar sendiri. Pada siklus I pertemuan pertama indikator berani belum berkembang dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak 50% anak belum berkembang, 30 % anak yang masih berkembang, dan 20% anak berkembang sesuai harapan. Pada siklus I pertemuan kedua sudah ada peningktan tetapi masih kurang optimal yakni sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 50% anak mulai berkembang dan 50 % anak sudah berkembang sesuai harapan.

Pada hasil observasi pada siklus I tersebut peneliti perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan lagi pada siklus II. Dari siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yakni pada pertemuan pertama siklus II sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 60 % anak mulai berkembang, 40% anak berkembang

sesuai harapan dan tidak terdapat anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II sudah tidak terdapat lagi anak yang belum berkembang dan anak mulai berkembang, 40% anak sudah berkembang sesuai harapan dan 60% anak sudah berkembang sangat baik.

Bertanggung jawab, Pada indikator bertanggung jawab dalam peningkatan kreativitas di tunjukan dengan anak memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas menggambar mereka. Pada siklus I pertemuan pertama indikator berani belum berkembang dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak 30% anak belum berkembang, 40 % anak yang masih berkembang, dan 30% anak berkembang sesuai harapan. Pada siklus I pertemuan kedua sudah ada peningktan tetapi masih kurang optimal yakni sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 50% anak mulai berkembang dan 50 % anak sudah berkembang sesuai harapan. Pada hasil observasi pada siklus I tersebut peneliti perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan lagi pada siklus II.

Dari siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yakni pada pertemuan pertama siklus II sudah tidak ada lagi anak belum berkembang dan anak mulai berkembang, 50% anak berkembang sesuai harapan, 50% anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II sudah tidak terdapat lagi anak yang belum berkembang dan anak mulai berkembang, 40% anak sudah berkembang sesuai harapan dan 60% anak sudah berkembang sangat baik.

Percaya diri, Pada indikator percaya diri dalam peningkatan kreativitas di tunjukan dengan rasa percaya diri anak dalam menggambar dan menghargai gambar mereka. Pada siklus I pertemuan pertama indikator berani belum berkembang dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas anak 30% anak belum berkembang, 30 % anak yang masih berkembang, dan 40% anak berkembang sesuai harapan. Pada siklus I pertemuan kedua sudah ada peningkatan tetapi masih kurang optimal yakni sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 50% anak mulai

berkembang dan 50 % anak sudah berkembang sesuai harapan.

Pada hasil observasi pada siklus I tersebut peneliti perlu melakukan tindakan karena hasilnya kurang optimal, sehingga mengadakan tindakan lagi pada siklus II. Dari siklus II terdapat banyak peningkatan yang lebih baik yakni pada pertemuan pertama siklus II sudah tidak ada lagi anak belum berkembang, 10 % anak mulai berkembang, 50% anak berkembang sesuai harapan, 40% anak berkembang sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II sudah tidak terdapat lagi anak yang belum berkembang dan anak mulai berkembang, 50% anak sudah berkembang sesuai harapan dan 50% anak sudah berkembang sangat baik.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan menggambar dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya kreativitas menggambar. Hal ini karena dipengaruhi oleh intensitas menggambar, kegiatan menggambar pada anak secara bertahap dan sesuai dengan tahapan perkembangan menggambar pada anak, dan penyampaian yang menarik yang disajikan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan kreativitas melalui menggambar pada anak 5-6 tahun, yaitu dengan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini dilihat dari respon anak dimana kemampuan menggambar bebas berkembang sesuai harapan. Kesimpulan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas melalui menggambar pada anak usia 5-6 tahun, sangat baik, sehingga proses perbaikan pembelajaran berjalan baik dan lancar. 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas melalui menggambar pada anak usia 5-6 tahun, diperoleh kategori sangat baik. sehingga proses perbaikan pembelajaran berjalan baik dan lancar. 3) Peningkatan kreativitas pada anak 5-6 tahun setelah diberikan kegiatan menggambar di PAUD PEKKA AT-TAQWA terjadi peningkatan yang cukup signifikan, peningkatan ini ditunjukkan dengan kemampuan anak

berkembang sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar anak sudah sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah peneliti sarankan kepada guru tentang peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar adalah sebagai berikut: 1. Untuk meningkatkan kreativitas anak hendaknya persiapkan rancangan materi pembelajaran yang menarik dan bervariasi. 2. Dalam merencanakan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas menggambar, sebaiknya disusun dengan matang agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga kreativitas menggambar anak dapat berkembang secara optimal. 3. Dalam pengembangan kreativitas menggambar anak diperlukan jam pelajaran yang berpusat pada kegiatan tersebut agar anak dapat fokus dan tidak mudah lelah saat mengikuti kegiatan menggambar, sehingga pengembangan kreativitas menggambar terlaksana dengan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, M. T. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- DeBord, Karen. (1997). *Child Development: Creativity in Young Children*. Raleigh: North Carolina Cooperative Extension Service
- Muhammad Fadillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Pamadhi, Hajar dan Sukardi, Evan (2012). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumanto (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta.
- Sujanto, Agus (1988). *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Angkasa Baru
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen pendidikan

Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Direktorat Pembinaan
Pendidikan Tenaga Kependidikan dan
Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Yuliarni, Desni (2012). *Psikologi
Perkembangan Dalam Pendidikan*.
Pontianak : Fahrana Bahagia Press